

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA WISATAWAN
MANCANEKARA DI KOTA SABANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ROTASYA

NIM. 160401058

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH 2023**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

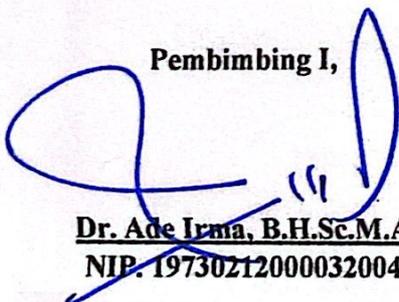
Oleh

Rotasya

NIM. 160401058


Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Ade Irma, B.H.Sc.M.A
NIP. 19730212000032004

Pembimbing II,


Syahril Furgany, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198904282019031011

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**ROTASYA
NIM. 160401058**

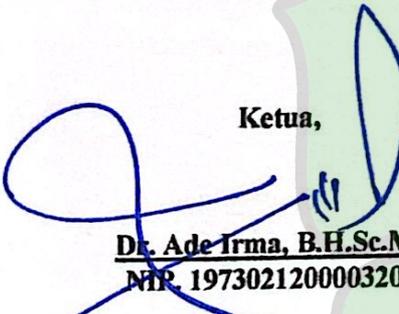
Pada Hari/Tanggal

**Senin, 31 Juli 2023
13 Muharram 1445 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

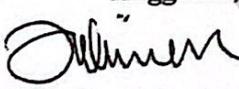
Ketua,


**Dr. Ade Irma, B.H.Sc.M.A
NIP. 19730212000032004**

Sekretaris,


**Syahril Furgany, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198904282019031011**

Anggota I,

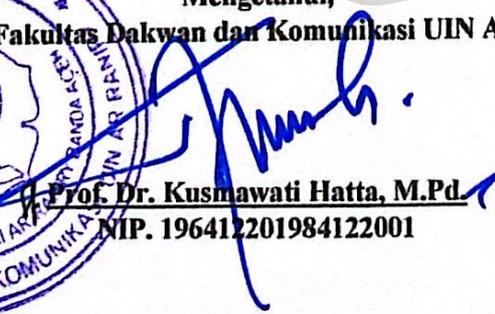

**Drs. Syukri, M.Ag.
NIP. 1964123119960031006**

Anggota II,


**Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197312161999031003**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 196412201984122001**



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rotasya
Nim : 160401058
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Wisatawan Mancanegara di Kota Sabang” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya

Banda Aceh, 24 Juli 2023

nembuat pernyataan,



AR-RANI NIM. 160401058

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“KOMUNIKASI ANTARBUDAYA WISATAWAN MANCANEGERA DI KOTA SABANG”**. Tidak lupa pula, shalawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
2. Syahril Furqani, S. I. Kom., M.I.Kom Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.

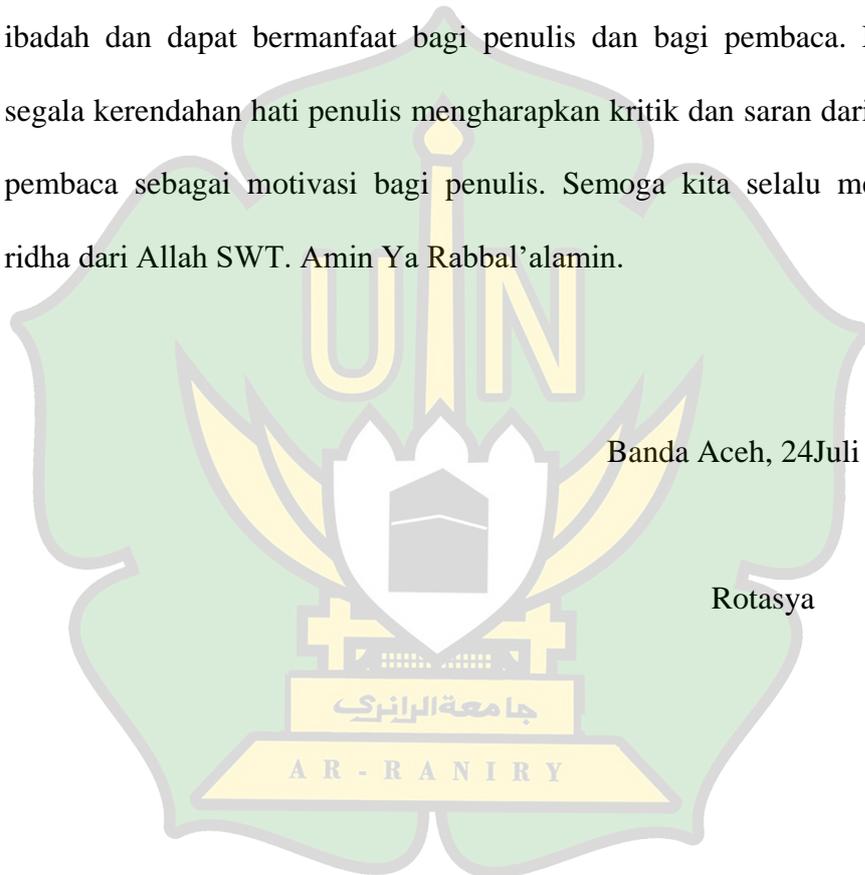
3. Dr.Ade Irma,B.H.Sc.M.A, sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan fikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
4. Syahril Furqani, S. I. Kom., M.I.Kom, sebagai pembimbing II yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
6. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta Roslan dan Ibunda tercinta Rosmanidar yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.
7. Kepada kakak Rosdina Febyana, abang Rois Novandy serta adik saya satu-satunya Muhammad Roysidin yang terus memberikan semangat, motivasi serta ikut membantu setiap langkah saya dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.
8. Terima kasih juga buat sahabat-sahabat seperjuangan saya yang paling *the best* Indah ul tari, sahabat surga, cute girl, Talinda Ainil dan seluruh angkatan 2016 dan 2017 yang selalu memberikan motivasi dan

memberikan semangat, serta selalu ada di samping saya di setiap langkah penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 24 Juli 2023

Rotasya



ABSTRAK

Nama : Rotasya
NIM : 160401058
Judul : Komunikasi Antarbudaya Wisatawan Mancanegara di Kota Sabang
Tebal : Halaman
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pembimbing I : Dr.Ade Irma,B.H.Sc.M.A
Pembimbing II : Syahril Furqany S.I.Kom., M.I.Kom

Kota Sabang adalah sebuah pulau kecil di wilayah Aceh, banyak wisatawan yang berwisata ke Kota Sabang khususnya desa Iboih. Wisatawan mancanegara di desa Iboih menetap lama bahkan ada yang menikah dengan masyarakat desa tersebut. Bagaimana akulturasi yang terjadi antara wisatawan mancanegara tersebut dengan masyarakat desa Iboih, bagaimana cara wisatawan mancanegara mengurangi salah pengertian komunikasi serta apa saja kendalanya. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses akulturasi yang dilakukan oleh wisatawan mancanegara di desa Iboih Kota Sabang, untuk mengetahui cara wisatawan asing meminimalisir salah paham dalam komunikasi dengan masyarakat Iboih Kota Sabang dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh wisatawan manca negara pada saat proses komunikasi berlangsung dengan masyarakat Desa Iboih Kota Sabang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Adapun beberapa hasil dari penelitian ini: 1).wisatawan mancanegara dan masyarakat Desa Iboih saling menghargai kebudayaan antara keduanya, 2.) wisatawan mancanegara mengurangi kesalahpahaman komunikasi dengan masyarakat Desa Iboih dengan menggunakan komunikasi nonverbal, dan diterjemahkan oleh masyarakat Desa Iboih yang bisa bahasa Inggris. 3). Kendala komunikasi yang dihadapi oleh wisatawan mancanegara dengan masyarakat Desa Iboih antara lain perbedaan bahasa, komunikasi nonverbal dalam perbedaan budaya, perbedaan latarbelakang kebudayaan dan prasangka, stereotip dan persepsi.

Kata Kunci : *Komunikasi antarbudaya, akulturasi, wisatawan mancanegara*

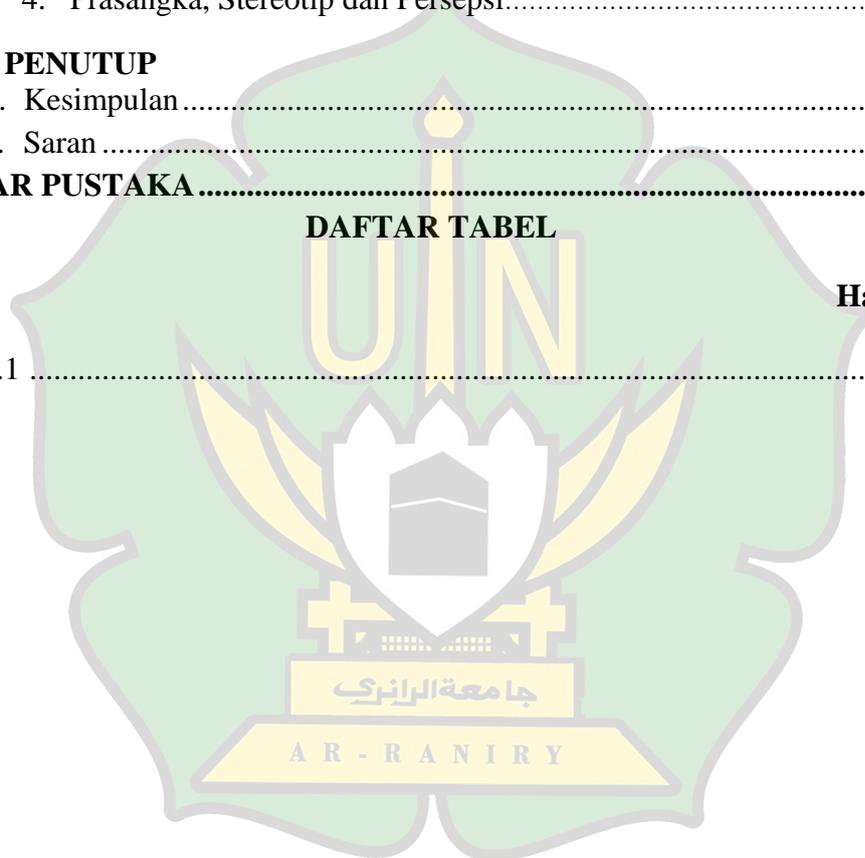
DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR COVER	
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Komunikasi.....	14
C. Budaya dan Kebudayaan	21
1. Pengertian Budaya	21
2. Pengertian Kebudayaan	22
D. Komunikasi Antarbudaya.....	23
E. Akulturasi.....	26
F. Teori-teori terkait.....	27
1. Teori Akomodasi Wajah.....	27
2. Teori Negosiasi Wajah.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian	30
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	30
D. Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Kota Lokasi Penelitian.....	39
1. Profil Kota Sabang.....	39
2. Visi-Misi Kota Sabang.....	41
3. Struktur Organisasi Kota Sabang.....	42

B. Proses Akulturasi Wisatawan Mancanegara di desa Iboih Kota Sabang	42
C. Cara Wisatawan Mancanegara Mengurangi salah pengertian Komunikasi dengan Masyarakat di desa Iboih Kota Sabang.....	46
1. Menggunakan Komunikasi Nonverbal.....	46
2. Diterjemahkan oleh Masyarakat desa Iboih yang bisa bahasa Inggris.....	47
D. Kendala Komunikasi ANtarbudaya yang di alami Wisatawan Mancanegara dengan Masyarakat Desa Iboih.....	49
1. Perbedaan Bahasa.....	50
2. Komunikasi Nonverbal dalam Perbedaan Budaya.....	51
3. Perbedaan Latarbelakang Kebudayaan.....	51
4. Prasangka, Stereotip dan Persepsi.....	52
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58

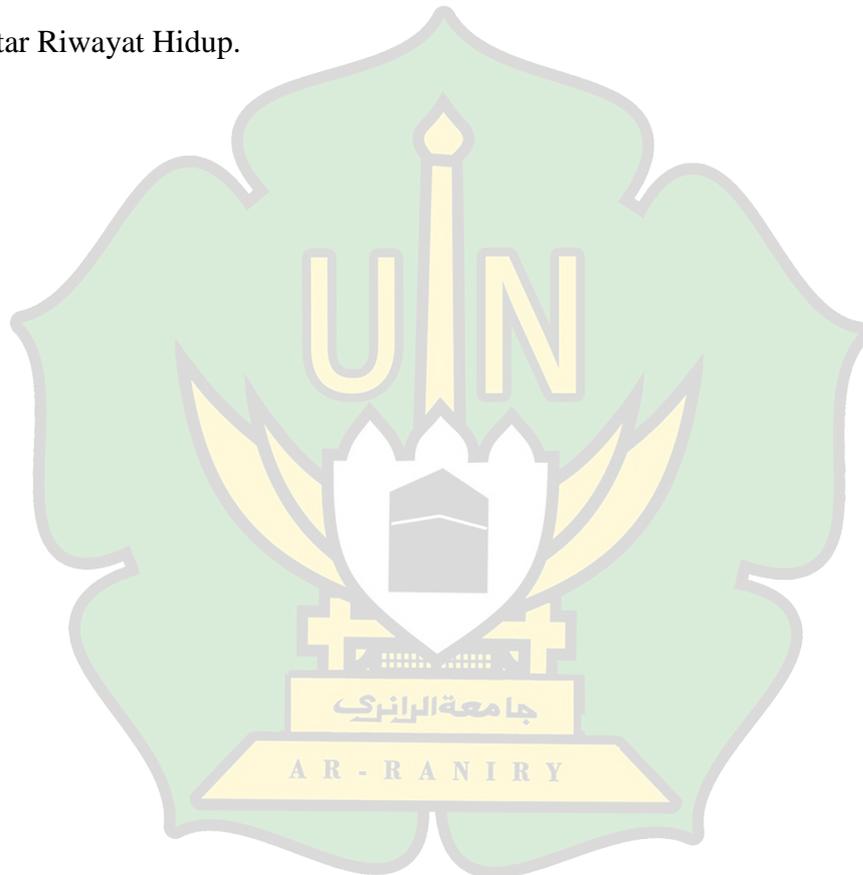
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	32



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keputusan penunjukkan pembimbing.
2. Surat Penelitian.
3. Surat balasan Penelitian
4. Lampiran foto
5. Daftar Riwayat Hidup.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi telah menjadi aspek penting bagi kehidupan manusia mulai sejak zaman dulu hingga sekarang, baik yang dilakukan dengan secara tatap muka, simbol, non-verbal dan juga dalam bentuk interaksi lainnya. Pada era zaman teknologi komunikasi yang semakin canggih ini, komunikasi tidak hanya bisa dilakukan melalui tatap muka akan tetapi juga bisa melalui media massa, baik itu online, elektronik maupun cetak.¹

Pesan juga dapat dikirim melalui perantara apa saja, baik itu via *email* maupun sosial media yang dapat membantu melancarkan proses komunikasi dari komunikator ke komunikan. Sejak munculnya beberapa model komunikasi lainnya seperti, komunikasi bisnis, komunikasi pemasaran, komunikasi kebijakan publik, sosiologi komunikasi, komunikasi pariwisata, dan komunikasi lainnya.²

Komunikasi sendiri mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berarti pemberitahuan umum atau pertukaran informasi. Menurut Harold D. Laswell cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut : *Who Says what In Which Channel To Whom With What Effect.*³

¹ A. Anditha Sari, *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017) hal. 1.

² Ansar Suherman, *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020) hal. 2.

³ Muhammad Ali Chozin, *Strategi Dakwah Salafi di Indonesia*, Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 1 Tahun 2013, h. 4.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis mendefinisikan bahwa komunikasi merupakan penyampaian pesan dari satu orang kepada orang lain melalui beberapa perantara, baik melalui lisan, tulisan serta lukisan, tanpa adanya batas waktu dan pesan tersebut memberikan efek balik. Komunikasi berhubungan dengan perilaku dan berpengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari, hampir setiap manusia membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain, hal ini berfungsi sebagai jembatan interaksi.

Pesan tidak hanya tersalurkan melalui bahasa yang bersifat lisan tetapi bisa melalui perilaku atau bahasa tubuh (nonverbal). Terdapat dua syarat sebelum perilaku dapat disebut sebuah pesan yaitu perilaku harus di observasi oleh seseorang dan perilaku yang terjadi bermakna pesan, artinya setiap perilaku yang dapat diartikan memiliki makna adalah sebuah pesan. Perilaku dapat terjadi secara sadar dan tanpa disadari, apabila terjadi perilaku tanpa disadari tetapi mengandung arti, hal ini dapat juga mengandung sebuah pesan.

Ada beberapa karakteristik dalam membantu terjadinya komunikasi seperti komunikasi bersifat dinamik, interaktif, komunikasi tidak dapat di balik, komunikasi terjadi dalam konteks fisik dan sosial. Komunikasi bersifat di dinamik adalah komunikasi terus berlangsung dan selalu berubah, komunikasi itu interaktif maksudnya adalah komunikasi yang membawa latar belakang yang berpengaruh terhadap interaksi sedangkan maksud dari komunikasi tidak dapat di balik ialah apabila telah diterima oleh komunikan maka pesan tersebut tidak dapat di tarik kembali dan komunikasi terjadi dalam konteks fisik dan sosial merupakan

interaksi dengan seseorang, maka interaksi tersebut tidaklah terisolasi, tetapi ada dalam lingkungan fisik dan dinamika sosial tertentu.

Proses komunikasi manusia tidak terjadi dalam ruang lingkup sosial tetapi dalam lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial merupakan budaya, jika ingin lebih memperdalam ilmu komunikasi maka harus memahami budaya.⁴ Komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi, karena mempelajari budaya ialah melalui komunikasi dan pada saat yang bersamaan komunikasi adalah spekulasi budaya.

Budaya dapat didefinisikan sebagai bentuk pengetahuan, nilai, kepercayaan, pengalaman, agama, waktu, peranan, objek materi yang di peroleh oleh sekelompok orang yang di generasikan ke generasi. Budaya hadir dalam bentuk bahasa, kegiatan dan perilaku yang berperan sebagai jenis-jenis bagi penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang membolehkan orang-orang menetap dalam suatu lingkungan geografis tertentu.⁵

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang interaksinya melibatkan orang-orang yang mempunyai persepsi budaya yang berbeda.⁶ Menurut beberapa para ahli seperti Deddy Mulyana komunikasi antarbudaya adalah sebuah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang

⁴ Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat. *Komunikas Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*.(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2006), hal 25

⁵ Larry A.Samovar, Richard E.Porter, dan Edwin R.McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya : Communication Between Cultures*, Salemba Humanika, Jakarta, 2010. Hal 25.

⁶ Muchammad Arief Sigit Muttaqien, *Komunikasi Antarbudaya Study pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pingapus, Semarang, Jawa Tengah*". Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarief Hidayatullah, Jakarta, 2009. Hal 26.

memiliki perbedaan budaya.⁷ Samovar dan Porter mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai proses komunikasi yang di antara produsen pesan dan penerima pesan memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.⁸ Komunikasi antarbudaya berlaku antar suku bangsa, ras, etnik dan kelas sosial dan Komunikasi antarbudaya termasuk dalam ruang lingkup ilmu komunikasi yang berfokuskan pada perbedaan budaya dan latar belakang antara partisipan.⁹

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang banyak memiliki kebudayaan serta wisata yang menarik, dimana banyaknya objek wisata yang bisa dipromosikan atau dikembangkan hingga terkenal ke seluruh penjuru dunia dengan memanfaatkan teknologi komunikasi yang canggih ini salah satunya pada bidang pariwisata. Indonesia juga telah mendapatkan penghargaan tingkat dunia dari *Wonderful Indonesia*, hal ini yang membuat Indonesia semakin banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun internasional.

Kunjungan wisatawan di suatu daerah wisata menyebabkan adanya interaksi sosial antara masyarakat disekitarnya yang menyebabkan perubahan pola atau tata cara hidup masyarakat lokal. Kegiatan pariwisata yang berkembang akan memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan sosial dan perekonomian serta pertukaran budaya dengan masyarakat sekitar.

⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003). Hal xi.

⁸ Alo Liliweri. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2009), hal 12

⁹ Made MArthana Yusa dkk, *Komunikasi Antarbudaya* (Yayasan Kita Menulis, 2021) hal 3.

Pada tahun 2021 kunjungan wisatawan dari nusantara mencapai 154,469 jiwa dan 784 jiwa dari mancanegara dengan total keseluruhan mencapai 155,253. Kunjungan wisatawan sempat menurun pada tahun 2019 dan tahun 2020 karena virus covid-19 melanda.¹⁰ Keindahan alam Sabang ini dimanfaatkan oleh pemerintah kota Sabang dengan mengadakan berbagai macam lomba seperti lomba kreativitas dalam video, foto, dodaidi, berselancar, perahu layar, lomba memancing dan pawai takbiran idul Fitri dan Adha.

Setiap hari besar Islam seperti hari isra' mi'raj. Pemerintah Sabang mengadakan pawai yang pesertanya adalah anak sekolah mulai dari Tk hingga SMA. Acara ini dimeriahkan dengan tampilan Drum Band yang menarik perhatian pariwisata. Pemerintah juga mengadakan Festival Sabang Fair setiap tahunnya yang di meriahkan dengan pameran dari kontingen yang berasal dari berbagai daerah di Aceh.

Setiap hari libur besar, Sabang dipenuhi oleh berbagai macam turis yang mengakibatkan hotel, *homestay*, penginapan, rental kendaraan dan pedangang kecil maupun pengusaha kuliner di tempat wisata penuh, sehingga turis harus menyewa kamar kosong dan kendaraan warga setempat serta harus rela mengantri untuk mencoba kuliner dan buah tangan khas Kota Sabang.

Kata Sabang berasal dari para pedagang Arab yang menamainnya Shabag yang artinya gunung meletus. Dari sumber lain dikatakan Sabang berasal dari bahasa Aceh yang berarti terpisah. Kota Sabang adalah sebuah pelabuhan penting

¹⁰ <https://ppid.sabangkota.go.id/inpub/download/diMBeYUI>

di selat Malaka jauh lebih penting dibandingkan Temasek (Singapura).¹¹ Dahulu dikenal luas sebagai sebuah pelabuhan yang alam bernama Kolen Station, dioperasikan oleh pemerintah kolonial Belanda sejak tahun 1881. Kemudian dermaga Sabang dibuka untuk kapal berdermaga oleh Asosiasi Atjeh pada tahun 1883. Pelabuhan tersebut dimasuki kapal pedagang untuk mengirim barang ekspor dari Sumatera bagian utara, yang sebelumnya hanya dijadikan pangkalan batubara angkatan laut kerajaan Belanda.

Sabang merupakan salah satu kota di Aceh, Indonesia. Kota ini adalah titik Nol Kilometer Indonesia di mulai. Memiliki Luas 153 Km yang terdiri dari 5 pulau kecil, yaitu pulau Weh, Klah, Rondo, Seulako, dan Rubiah.¹² Pulau Sabang merupakan destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh berbagai macam turis baik lokal maupun internasional. Kehidupan di kota Sabang hampir sama dengan kehidupan di Aceh yang mana banyaknya penduduk menganut Agama Islam.

Warga Sabang biasa hidup dengan turis-turis yang datang untuk menikmati pesona Alam yang indah. Bahkan ada wisatawan mancanegara yang menetap lama di kota sabang dan menikah dengan masyarakat sekitar. Maka dengan ini penulis ingin mengkaji lebih dalam persoalan komunikasi antar budaya wisatawan mancanegara dengan masyarakat kota sabang khususnya di Iboih dalam judul Skripsi :

“ Komunikasi Antarbudaya Wisatawan Mancanegara di Kota Sabang”.

¹¹ <http://www.sabangkota.go.id/halaman/sejarah-sabang> , di akses 4 Maret 2021.

¹² *Ibid.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang penulis teliti adalah :

1. Bagaimana proses akulturasi wisatawan manca Negara di Desa Iboih Kota Sabang?
2. Bagaimana cara wisatawan asing mengurangi salah pengertian komunikasi dengan masyarakat setempat di Desa Iboih Kota Sabang?
3. Kendala apa saja yang dihadapi oleh wisatawan manca negara dalam proses berkomunikasi dengan masyarakat setempat di Desa Iboih Kota Sabang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun diharapkan dari tujuan penulisan karya ilmiah yang akan penulis teliti yaitu :

1. Untuk mengetahui proses akulturasi yang di lakukan oleh wisatawan mancanegara di desa Iboih Kota Sabang.
2. Untuk mengetahui cara wisatawan asing meminimalisir salah paham dalam komunikasi dengan masyarakat Iboih Kota Sabang.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh wisatawan manca negara pada saat proses komunikasi berlangsung dengan masyarakat Desa Iboih Kota Sabang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, untuk meningkatkan ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarbudaya di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pariwisata.

3. Manfaat Akademi

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan informasi dan dokumentasi ilmiah tambahan dalam pengkajian dan penelitian untuk perkembangan ilmu komunikasi. Lalu, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dan mampu memberikan dedikasi untuk perkembangan ilmu komunikasi, khususnya yang terkait dengan penelitian dalam bidang komunikasi antarbudaya.

E. Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul Komunikasi Antarbudaya wisatawan mancanegara di Kota Sabang. Untuk menghindari kesalahpahaman penyusun akan menjelaskan dan menguraikan batasan-batasan istilah yang ada pada judul skripsi di atas.

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang interaksinya melibatkan orang-orang yang mempunyai persepsi budaya yang berbeda.¹³

¹³ Muchammad Arief Sigit Muttaqien, *Komunikasi Antarbudaya Study pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pingapus, Semarang, Jawa Tengah*".

Komunikasi antarbudaya ini berlaku antar suku bangsa, ras, etnik dan kelas sosial dan Komunikasi antarbudaya termasuk dalam ruang lingkup ilmu komunikasi yang memfokuskan pada perbedaan budaya dan latar bekalang antara partisipan.¹⁴

2. Wisatawan Mancanegara

Wisatawan menurut Undang-undang republic Indonesia No 9 tentang kepariwisataan orang yang melakukan kegiatan wisata setidaknya menetap dari 24 jam.¹⁵



Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009. Hal 26.

¹⁴ Made MArthana Yusa dkk, *Komunikasi Antarbudaya* (Yayasan Kita Menulis, 2021) hal

3.

¹⁵ Undang- Undang Tentang Kepariwisataaan Republik Indonesia.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu adalah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dikaji saat ini. Penulis menggunakan penelitian terdahulu agar memperkuat bahwa pembahasan yang penulis teliti saat ini sama sekali belum pernah dikaji. Namun setelah penelusuran, penulis menemukan ada beberapa karya setingkat skripsi dari penulis lainnya yang menggunakan metode penelitian yang sama dengan tulisan ini. Diantaranya seperti:

Pertama, Penelitian dari Novita Sari Alumni dari Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan Judul “(Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Taggamus)”.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat deksriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk komunikasi antarbudaya yang yang terjadi antara suku Lampung dan Cina adalah komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal. Persamaan penelitian ini dengan penulis ialah sifat deskriptifnya dan perbedaannya adalah penelitian dari Novita Sari meneliti Suku Lampung dan cina sedangkan skripsi penulis meneliti wisatawan mancanegara di Kota sabang.¹⁶

¹⁶ Novita Sari, *Komunikasi antar budaya dalam menjalin kerukunan antar umat beragama suku Lampung dan cina Di desa pekon ampai kecamatan limau Kabupaten tanggamus*. Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020, diakses pada Oktober 2022.

Kedua, penelitian dari Mey Chandra Susanto alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “*(Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Lamongan. (Studi pada Masyarakat Sedayulawas, Kec Brondong, Kab Lamongan))*”.

Dalam penelitiannya, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif Kualitatif yang memberikan pengertian lebih mendalam dalam penelitiannya tersebut.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa:

1. Wisatawan menyesuaikan budaya agar diterima di dalam masyarakat.
2. Bertoleransi antara masyarakat dan wisatawan guna terjaganya kerukunan dan keharmonisan.
3. Wisatawan mayoritas tidak pernah mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan masyarakat Karena bahasa yang digunakan tidak berbeda jauh dengan masyarakat.
4. Komunikasi antar budaya yang terjadi sering kali dimanfaatkan di tempat-tempat umum seperti mushola/masjid, warung kopi dan tempat umum lainnya.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penulis teliti adalah dari metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah dari tempat penelitian dan wisatawan yang berkunjung, skripsi dari Mey Chandra

Susanto meneliti wisatawan yang masih berasal dari Indonesia, berbeda dengan skripsi dari penulis yang wisatawannya adalah wisatawan asing.¹⁷

Ketiga: Penelitian dari Idris Sodikin Alumni dari Universitas Muhammadiyah Mataram dengan judul Skripsi “(Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Multikultural di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima)”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berorientasi pada komunikasi antarbudaya dan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu masyarakat Oi Bura dalam membangun semangat Komunikasi Antarbudaya memiliki kearifan lokal yang mengharmoniskan dan menghilangkan ketegangan sosial pada masyarakat multikultural seperti adanya beberapa tradisi yaitu tradisi *Nyongkolan*, *Weha Rima*, keagamaan, *Teka Na Re'e*, dan *Mbolo Wekti*. Masyarakat Oi Bura memiliki pola hidup sosial masyarakat yang masih kental dan eksis seperti gotong royong bersama dan pola sistem religi.

Persamaan dari penelitian ini dengan tulisan peneliti adalah dari metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif, dan perbedaannya ialah penelitian dari Idris Sodikin meneliti komunikasi antarbudaya pada masyarakat multikultural di desa Oi Bura, sedangkan tulisan meneliti pada wisatawan komunikasi antar budaya wisatawan mancanegara di Kota Sabang.¹⁸

¹⁷ Mey Chandra Susanto, *Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal di Lamongan (Studi pada Masyarakat Sedayulawas, Kec Brondong, Kab Lamongan)*. Skripsi, Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang, 2012, diakses pada oktober 2022.

¹⁸ Idris Sodikin, *Komunikasi Antarbudaya pada Masyarakat Multikultural di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima*. Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam , 2020 diakses pada Oktober 2022.

Keempat : Penelitian dari Sri Yuliani alumni Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan judul “*(Komunikasi Antra budaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang)*”.

Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan komunikasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan tentang apa dan siapa berbicara dengan siapa tetapi budaya adalah nilai-nilai yang muncul dari proses antar individu.

Penelitian ini melakukan wawancara narasumber yaitu suku mandar dan suku bugis yang berada di desa Lero. Antara dua suku ini hampir memiliki kesamaan dalam proses kebudayaan dan proses komunikasi, mereka menggunakan bahasa masing-masing hanya sesekali menggunakan bahasa Indonesia yang terkadang menimbulkan konflik antar suku.

Persamaan Penelitian tersebut dengan tulisan ini ialah menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian deskriptif.¹⁹

Kelima : Penelitian dari Irpan alumni Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*(Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif pada Strategi Komunikasi Akomodasi Mahasiswa Suku Mandar dan Mahasiswa Suku Jawa di Berbagai Universitas Yogyakarta))*”.

¹⁹ Sri Yuliani, *Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*. Skripsi, Program Studi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020, diakses pada Oktober 2022.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan teori Akomodasi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa proses interaksi komunikasi antara mahasiswa Mandar dan mahasiswa Jawa di berbagai Universitas di Yogyakarta ditemukan bahwa terjadinya teori Akomodasi antara interaksi tersebut.

Perbedaan Skripsi Irpan tersebut dengan Tulisan ini ialah tempat Penelitian dan sumbernya. Persamaan penelitian tersebut dengan tulisan ini adalah dari metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.²⁰

B. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin yaitu *communication* dan bersumber dari sebuah kata *communis* yang artinya sama. Maksud dari arti *sama* disini ialah *sama* makna.²¹

Wilbur Schram mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu perwujudan persamaan makna antara komunikator dan komunikan. Komunikasi tidak hanya bertukar pendapat, tetapi memiliki arti luas yaitu proses penyampaian pesan dimana si komunikator atau lembaga tersebut berusaha mengubah sikap dan perilaku komunikan atau si penerima pesan.²²

²⁰ Irpan, *Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Strategi Komunikasi Akomodasi Mahasiswa Suku Mandar dan Mahasiswa Suku Jawa di Berbagai Universitas di Yogyakarta)*, Skripsi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019 diakses pada Oktober 2022.

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*., hal 9

²² Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), hal 3

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian komunikasi diatas, maka kita bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak karena bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur²³ atau komponen-komponen komunikasi yang telah dikemukakan oleh Harold D Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*.

Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect ?*²⁴

Paradigma Lasswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan diatas, yaitu :

- 1) *Who*, komunikator (*communication, source, sender*) yaitu, seseorang atau lembaga yang menyampaikan sebuah pesan kepada audiens atau khalayak secara langsung maupun tidak langsung.
- 2) *Says What*, apa pesan yang disampaikan (*Message*) yaitu, informasi yang disampaikan menjadi bahasan.
- 3) *In Which Channel*, media apa yang digunakan untuk menyampaikan informasi (*channel, media*) yaitu sarana penghubung atau penerima pesan yang digunakan komunikator maupun komunikan untuk menyampaikan pesan.

²³ Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta:PT Gramedia Widasarana Indonesia,2004) hal 6-7.

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi..*, hal 10

4) *To Whom*, siapa penerima pesan (komunikator, *communicant*, *communicate*, *receiver*, *recipient*) yaitu seseorang atau lembaga yang menerima pesan dari komunikator.

5) *With What Effect*, perubahan apa yang terjadi (*impact*, *influence*) yaitu perubahan apa yang terjadi sehingga dapat dilihat sebagai pengaruh diterima atau ditolaknya suatu isi pesan/ informasi.²⁵

Model Lasswell :



2. Proses komunikasi

a. Komunikasi secara primer

Komunikasi secara primer adalah sebuah proses tersampainya pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan cara menggunakan lambang sebagai medianya. lambang yang digunakan sebagai media primer yaitu kial, bahasa, gambar, isyarat, warna, dan lainnya yang mampu “menerjemahkan” secara langsung pesan komunikator kepada komunikan. Contohnya, memberikan senyuman kepada orang asing sebagai bentuk tanda sopan santun atau ramah.

²⁵ Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan...*, hal 3

b. Komunikasi secara sekunder

Komunikasi secara sekunder adalah sebuah proses penyampaian perasaan atau pikiran oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan sarana sebagai media kedua setelah menggunakan media lambing sebagai media pertama. Contohnya, melakukan panggilan telepon dengan keluarga yang berada di luar kota guna menanyakan kabar.²⁶

5. Jenis Komunikasi

Komunikasi dibagi menjadi 4 jenis yaitu :

- 1) Berdasarkan media dan penerima pesan (komunikator dan komunikan), terbagi dalam beberapa bagian yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka tetapi bisa berlangsung dengan menggunakan media seperti telepon, radio dan lain sebagainya.
 - a) Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi antara beberapa orang atau kelompok kecil seperti rapat.
 - b) Komunikasi massa adalah komunikasi yang berlangsung antar pribadi maupun sebuah kelompok dengan massa. Biasanya berlangsung secara tatap muka seperti retorika.
- 2) Komunikasi berdasarkan segi pesan, segi sifat pesan, segi jenis pesan dan isi pesan. Di dalam komunikasi, pesan dapat dikenal berdasarkan sifatnya yaitu umum atau aktual dan antarpribadi.

²⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi...*, hal 11

- 3) Komunikasi berdasarkan jenis pesan, dibedakan dengan komunikasi politik, komunikasi perdagangan, komunikasi kesehatan, komunikasi agama, komunikasi kesenian, dan komunikasi pertanian.
- 4) Komunikasi berdasarkan isi pesan adalah dimana proses komunikasi yang mengandung idea baru. Idea baru disini disebut juga dengan inovasi. Kebaruan idea tersebut umumnya di tentukan oleh penerima (komunikan).²⁷

6. Bentuk-bentuk Komunikasi

Keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang atau lembaga dalam memahami siapa yang menjadi lawan atau komunikannya. Adapun bentuk komunikasi dilihat dari lawan atau komunikannya adalah sebagai berikut :

a. Komunikasi Antarpribadi (interpersonal)

Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, yang setiap pesertanya memungkinkan menangkap reaksi lawan bicara secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang paling efektif dalam upaya mengubah pendapat, sikap, perilaku seseorang dan mendapatkan feedback keduanya. Komunikasi ini terjadi antara komunikator dengan komunikan secara langsung dengan cara berhadapan muka atau tidak.²⁸

²⁷ Astri Rumondang Banjarnahor dkk, *Manajemen komunikasi pemasaran* (Medan: yayasan kita menulis, 2021) hal 8.

²⁸ Ida Suryadi Wijaya, *Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi Organisasi*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni 2013. Email : idasuryani@gmail.com , hal 115, diakses pada 10 Juli 2021.

Ronald B. Adler,dkk menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah semua komunikasi antara dua orang atau secara kontekstual komunikasi interpersonal.

Dari pengertian diatas, bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih, baik yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna.

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah pertukaran pesan atau informasi yang terjadi secara langsung atau bertatap muka antara tiga orang atau lebih. Komunikasi ini berlangsung dengan mereka yang memiliki kesamaan dalam lingustik segi budaya, dan/atau geografi. Komunikasi kelompok biasanya digunakan untuk bertukar informasi, pikiran menambah pengetahuan, atau mengubah perilaku dan sikap.

c. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi media massa, di mana lawan bicaranya dalam jumlah banyak sehingga untuk menjangkaunya diperlukan suatu media atau sarana. Dengan demikian, media massa adalah alat-alat komunikasi yang menyebarkan pesan secara bersama-sama dan cepat kepada audiens yang luas. Massa disini adalah kumpulan orang-orang yang hubungan antar sosialnya tidak jelas dan tidak mempunyai struktur tertentu.²⁹

²⁹ Nurudin “*Sistem Komunikasi Indonesia*”(2013)hal. 9

7. Fungsi Komunikasi

Fungsi dari komunikasi dapat dilihat dari arti yang lebih luas tidak hanya didefinisikan sebagai pertukaran pesan dan berita, tetapi sebagai suatu kegiatan individu atau kelompok mengenai saling tukar menukar ide, data dan fakta, maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut :

a. Menyampaikan Informasi

Informasi adalah pesan, pemberitahuan, kabar dan berita mengenai sesuatu. Informasi ini bisa berupa ide, gambar, data, dan pesan yang dibutuhkan, guna mudah dimengerti secara tepat dan jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain, sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat.

b. Mendidik

Mendidik disini dapat diartikan sebagai sarana pendidikan dimana komunikasi ini terjadi pertukaran ide dan ilmu pengetahuan antara komunikan dan komunikator.

c. Menghibur

Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai memberikan informasi atau pertukaran ilmu pengetahuan tetapi juga untuk menghibur atau memberi hiburan kepada orang lain.

d. Mempengaruhi

Mempengaruhi lawan bicara dan berusaha merubah sikap dan perilaku sesuai dengan yang diharapkan.³⁰

³⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 8.

C. Budaya dan Kebudayaan

1. Pengertian budaya

Budaya adalah nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini muncul secara langsung dan maupun tidak selama proses interaksi tersebut. Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang susah untuk dirubah.³¹

Budaya dalam definisi semiotika diartikan sebagai persoalan makna. Budaya adalah kumpulan hasil dari praktik yang melalui proses sirkulasi dan pertukaran. Makna ini berada dalam komunikasi baik itu komunikasi antar individu maupun komunikasi kelompok, sehingga membuat budaya bukanlah ekspresi makna yang berasal dari luar kelompok bukan juga nilai-nilai yang baku.

Menurut pendapat para ahli seperti Raymond Williams mendefinisikan budaya sebagai :

1. Menggambarkan keseluruhan tata cara hidup, keyakinan, kegiatan dan adat istiadat sejumlah orang, masyarakat dan kelompok.
2. Berpacu pada perkembangan spiritual, intelektual dari seorang individu sebuah kelompok dan masyarakat.

³¹ <https://kbbi.web.id/budaya>

2. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari terjemahan kata *kultur*. Kata *kultur* dalam bahasa latin *cultura* berarti memelihara, mengolah dan mengerjakan.³² Dari ini berkembanglah arti kata *culture* sebagai segala sesuatu daya aktivitas guna mengelola dan mengubah alam.³³ Kebudayaan dapat juga diartikan sebagai segala sesuatu hal yang berhubungan dengan akal dan pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik manusia.³⁴

Menurut antropologi kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari sikap dan hasil tingkah laku yang teratur tata tingkah laku yang harus diperoleh dari belajar dan semuanya tersusun dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian budaya merupakan nilai dan konsep dari kehidupan masyarakat yang sudah ada sejak zaman dahulu dan sudah menjadi kebiasaan hingga sekarang.³⁵

Dari pengertian diatas bisa diartikan kebudayaan adalah suatu kebiasaan, sikap, kelakuan, konsep dan nilai-nilai manusia yang diperoleh dari belajar dan semuanya tersusun sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus diikuti hingga perkembangan zaman.

³² Suwardi Endraswara, *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hal 20.

³³ Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, cet ke 11, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), hal.18

³⁴ Soerjono Soekanto, 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.

³⁵ Budiono K, *Filsafat Kebudayaan ; Proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2010).

D. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang interaksinya melibatkan orang-orang yang mempunyai persepsi budaya yang berbeda.³⁶ Komunikasi Antar budaya merupakan proses pertukaran simbolik yang individunya dari dua orang atau lebih komunikasi kultural yang berbeda menegosiasikan arti yang ditukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif. Karena budaya mempengaruhi komunikasi maka dapat menimbulkan segala macam kesulitan dalam interaksi komunikasi yang memiliki perbedaan latar belakang seperti kecemasan dan ketidakpastian.³⁷

Komunikasi antarbudaya dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Intercultural Communication*, interpretatif, simbolik, transaksional dan kontekstual yang dilakukan oleh beberapa orang karena memiliki perbedaan tingkatan kepentingan yang memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam sebuah bentuk perilaku tertentu sebagai arti yang dipertukarkan.³⁸

Menurut pendapat beberapa para ahli seperti Charley H. Dood mengatakan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang melibatkan anggota komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan perbedaan latar belakang kebudayaan yang berpengaruh terhadap perilaku komunikasi para

³⁶ Muchammad Arief Sigit Muttaqien, *Komunikasi Antarbudaya Study pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pingapus, Semarang, Jawa Tengah*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009. Hal 26.

³⁷ I Made Marthana Yusa, *Komunikasi Antarbudaya*, (Yayasan Kita Menulis, 2021). Hal 2.

anggota.³⁹ Andrew L, Rich dan Dennis M. Ogawa Menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara sejumlah orang yang memiliki perbedaan kebudayaan, seperti etnik, suku bangsa, kelas sosial dan ras.⁴⁰

Menurut para ahli diatas, penulis mendefinisikan komunikasi antarbudaya adalah sebuah aktivitas komunikasi yang dilakukan orang-orang yang mempunyai perbedaan latar belakang budaya yang berbeda, perbedaan latar belakang budaya tersebut merupakan hal yang lumrah karena pada dasarnya tidak ada manusia yang sama dalam hal pola pikir, cara pandang (paradigma) dan interpretasi.

Setiap orang memiliki warisan personalitas budaya yang berbeda dan beragam. Keberagaman yang dimiliki setiap orang tersebut memunculkan berbagai hambatan dalam melakukan aktivitas komunikasi.⁴¹ Hambatan komunikasi atau *Communication Barrier* segala hal yang menjadi penghalang terjadinya aktivitas komunikasi yang efektif. Beberapa hambatan dalam komunikasi antarbudaya yaitu :

1. Fisik (*Physical*), hambatan komunikasi ini biasanya berasal dari lingkungan, hambatan waktu, media fisik dan kebutuhan diri.⁴²
2. Perbedaan Budaya, hambatan ini berasal dari perbedaan budaya, ras, etnik, agama dan tingkatan sosial, perbedaan budaya ini sering kali menjadi hambatan dalam aktivitas komunikasi antarbudaya.

³⁹ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi AntarBudaya* , (Yogyakarta : LKiS, 2002). Hal 12.

⁴⁰ *Ibid*,...

⁴¹ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi*, ...hal 13.

⁴² Shofwan Yusuf, *Hambatan Komunikasi Antarbudaya (studi kasus pada Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah MAda Angkatan 2019)* , Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial Vol : 4 No.1 Tahun 2020. Email : YusufShofwan@gmail.com , hal 43, diakses pada 28 November 22.

3. Prasangka, Stereotip dan persepsi. Prasangka berkaitan dengan persepsi, perilaku dan sikapnya terhadap suatu perbedaan yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok.⁴³

Prasangka ini muncul karena adanya perbedaan seperti perbedaan fisik, kepercayaan, geografis, status sosial dan lain sebagainya. Hambatan ini muncul karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda akan suatu hal. Sedangkan stereotip merupakan cara cepat berpikir. Stereotip ini proses penalaran yang terbentuk karena suatu kejadian yang berlebihan terhadap seseorang berdasarkan tingkah laku yang ada pada kelompoknya (suku, ras dan agamanya).⁴⁴

4. Pengalaman (*Experiential*), hambatan ini terjadi karena setiap manusia memiliki pengalaman yang berbeda-beda.⁴⁵
5. Perbedaan bahasa, bahasa adalah alat komunikasi yang di gunakan manusia dalam pertukaran pikiran, gagasan, pengalaman dan lain sebagainya. Bahasa mempermudah segala proses komunikasi dalam segala bidang. Hambatan komunikasi antarbudaya melalui bahasa sering

⁴³ Priscila Febryanti, *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Suku Lombok di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliurang Kabupaten Kuta Timur* , Ejournal Ilmu Komunikasi Vol : 2, Nomor 3, 2014. Email : friscilafebryanti@gmail.com , hal 459, diakses 28 November 2022.

⁴⁴ Priscila Febryanti, *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Suku Lombok di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliurang Kabupaten Kuta Timur* , Ejournal Ilmu Komunikasi Vol : 2, Nomor 3, 2014. Email : friscilafebryanti@gmail.com , hal 459, diakses 28 November 2022.

⁴⁵ Shofwan Yusuf, *Hambatan Komunikasi Antarbudaya (studi kasus pada Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Angkatan 2019)* , Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial Vol : 4 No.1 Tahun 2020. Email : YusufShofwan@gmail.com , hal 43, diakses pada 28 November 22.

terjadi karena bahasa dan penggunaan kata-kata yang di gunakan berbeda.⁴⁶

6. Nonverbal, hambatan ini adalah hambatan komunikasi yang tidak berupa kata-kata. Contohnya pada saat kegiatan komunikasi berlaku, komunikan mengeluarkan ekspresi wajah merah seperti marah, seketika komunikator tidak berani untuk melanjutkan komunikasi tersebut.⁴⁷
7. Kompetisi (*competition*), hambatan ini biasanya muncul ketika penerima pesan sedang melakukan suatu kegiatan lain sambil mendengarkan pesan yang di sampaikan oleh komunikator.⁴⁸

E. Akulturasi

Akulturasi merupakan sebuah proses sosial yang terjadi apabila kelompok sosial dan kebudayaan tertentu masuk kedalam budaya asing yang berbeda dalam prosesnya akan terus berlangsung secara terus menerus dapat di terima secara baik oleh masyarakat dalam kebudayaannya sendiri tanpa mempengaruhi dan menghilangkan budaya aslinya.⁴⁹

Menurut seorang ahli yaitu kim mendefinisikan akulturasi sebagai bentuk enkulturasi yaitu proses belajar dan penginterlisasian budaya dan nilai yang dianut

⁴⁶ Priscila Febryanti, *Hambatan Komunikasi Antarbudaya*,hal 459.

⁴⁷ Priscila Febryanti, *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Suku Lombok di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliurang Kabupaten Kuta Timur* , Ejournal Ilmu Komunikasi Vol : 2, Nomor 3, 2014. Email : friscilafebryanti@gmail.com , hal 460, diakses 28 November 2022.

⁴⁸ Shofwan Yusuf, *Hambatan Komunikasi Antarbudaya (studi kasus pada Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah MAda Angkatan 2019)* , Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial Vol : 4 No.1 Tahun 2020. Email : YusufShofwan@gmail.com , hal 43, diakses pada 28 November 22.

⁴⁹ Raisa Anakota, dkk, *Akulturasi Masyarakat Lokal Dan Pendatang Di Papua Barat*, Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya Vol.21 No.1 Juni 2019. Email : anakotta12@gmail.com , hal 11, diakses pada 26 februari 2022.

oleh warga asli. Kim juga mendefinisikan akulturasi adalah sebuah proses yang dilakukan oleh imigran untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh budaya dari pribumi, dan berakhir mengarah kepada asimilasi.⁵⁰

Akulturasi dan asimilasi merupakan dua dari sekian konsep yang dikenal di saat seseorang memperbincangkan tentang relasi antaretnik atau interaksi dan komunikasi antara dua komunitas atau individu yang berbeda budaya. Konsep akulturasi dan asimilasi dimaknai tidak seragam oleh para pakar dan ilmuwan. Diantara mereka memberi definisi dan pemaknaan serta pengimplementasian yang beragam.⁵¹

Mulyana menganggap bahwa definisi akulturasi itu merupakan definisi otoritatif yang telah menjadi inspirasi bagi ilmuwan lainnya untuk memberikan definisi akulturasi yang serupa, yaitu bahwa akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas.⁵²

Dari pendapat para ahli diatas, penulis mendefinisikan akulturasi adalah menggabungkan dua budaya yang berbeda. Penulis mengaitkan akulturasi dengan kitab suci Al-qur'an seperti dalam surah Ar-Rum ayat 22 :

⁵⁰ Raisa Anakota, dkk, *Akulturasi Masyarakat Lokal Dan Pendatang Di Papua Barat*, Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya Vol.21 No.1 Juni 2019. Email : anakotta12@gmail.com, hal 12, diakses pada 26 februari 2022.

⁵¹ Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal 159.

⁵² *Ibid.*, hal. 159

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ
وَالْوَالِدَاتِ لَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya :

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (QS Ar-Rum [30]: 22)

Dari ayat diatas penulis sedikit menjelaskan bahwa harus saling menghargai sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, melarang rasisme antar suku bangsa, bahasa, agama dan budaya karena pada dasarnya manusia itu sama di mata pencipta yaitu Allah SWT.

F. Teori- teori terkait

1. Teori Akomodasi Komunikasi

Teori Akomodasi ialah adaptasi. Teori ini menunjukkan bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpegang pada sebuah alasan bahwa seseorang yang berinteraksi, mereka menyesuaikan pola vokal, pembicaraan, tindakan, kelakuan mereka untuk mengakomodasi orang lain.⁵³

Akomodasi dapat didefinisikan sebagai sebuah kemampuan untuk menepatkan, memodifikasikan atau mengatur watak, perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya terjadi secara

⁵³Suheri, *Akomodasi Komunikasi*, Jurnal Network Media Vol: 2 No.1, Februari 2019. Email : Suheri@gmail.com , Hal 40, diakses pada 22 November 2022.

tidak sadar. Seseorang cenderung memiliki tulisan psikologi internal yang digunakan ketika berkomunikasi dengan lawan bicara.⁵⁴

2. Teori Negosiasi wajah

Teori Negosiasi Wajah adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki perbedaan budaya untuk memahami bagaimana cara mengelola hubungan dan perbedaan pendapat. Teori ini dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1988. Teori ini mendasarkan bagaimana seseorang dapat menyelesaikan karya wajahnya dalam sebuah kebudayaan yang berbeda.

Rupa atau wajah menuju pada gambar diri seorang di hadapan orang lain, hal ini melibatkan rasa kehormatan, hormat, koneksi, status, dan nilai-nilai yang serupa. Artinya rupa adalah gambaran yang seseorang inginkan atau jati diri orang lain yang berasal dari dalam diri dalam situasi sosial.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid.*, hal 41.

⁵⁵ Maduma Yanti Sari, *Komunikasi Antarbudaya Negosiasi Wajah dalam Interaksi Etnik Batak dan Etnik Minang di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*. Jurnal Fisip Vol.4 No.2, Oktober 2017. Hal 2, di akses pada 22 November 2022.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan salah satu karya dari bentuk pemahaman suatu ilmu tertentu. Seseorang dianggap memahami suatu ilmu, jika dia sudah melakukan penelitian.⁵⁶ Metode penelitian ini secara keseluruhan dipahami sebagai bentuk kegiatan ilmiah yang prosesnya dapat dilakukan secara bertahap diawali dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga akan memperoleh suatu pemahaman serta pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.

Dikatakan ‘bertahap’ karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu prosedur tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya. Berdasarkan orientasi dalam permasalahan dan sumber data yang akan penulis diteliti, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berkonteks lapangan (*field research*).⁵⁷

Menurut Mohammad Ali, penelitian adalah suatu cara pemahaman melalui proses usaha penyelidikan dan mencari bukti yang muncul sehubungan

⁵⁶ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020) hal 2

⁵⁷ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), Cet Pertama, Hal. 7.

dengan masalah tersebut, yang dilakukan secara teliti sehingga menghasilkan sebuah pemecahannya.⁵⁸

Sedangkan menurut Bogdan & Biklen, S. menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁵⁹

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena penelitian ini lebih mengarah menggunakan analisis dengan pendekatan induktif di karenakan data yang diperoleh menggambarkan kondisi apa adanya, tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variabel yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitiannya ialah tempat yang akan diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Adapun dalam penulisan skripsi ini, lokasi penelitiannya adalah sesuai dengan judul yang penulis buat maka penelitian ini dilakukan Kota Sabang, lebih tepatnya di desa Iboih, karena di sana banyak wisatawan asing menetap bahkan ada yang menikah dengan masyarakat sekitar.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah target atau sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tidak tergantung pada judul dan topik penelitian tetapi secara

⁵⁸ Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Ahmar Cendekian Indonesia, 2019), Cet Pertama, Hal. 5.

⁵⁹ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Equilibrium, 2009. Vol 5. No 9. Hal. 2.

konkrit tertulis dalam rumusan masalah penelitian.⁶⁰ Objek dalam penelitian ini adalah Komunikasi Antarbudaya wisatawan Mancanegara.

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.⁶¹ Pada penelitian yang bersifat kualitatif, subjek penelitian di kenal dengan informan. Adapun informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik ini adalah teknik pengambilan sampel dengan memilih orang-orang yang di telah di tentukan oleh peneliti menurut ciri-ciri fisik yang sesuai.⁶² Subjek dalam penelitian ini adalah pihak wisatawan mancanegara yang sudah lama menetap di Kota sabang. sumber Informan yang akan diwawancara adalah :

- a. Wisatawan asing Asal Inggris yang berjumlah satu orang, yang merupakan salah satu informan utama dalam penelitian ini, dipilih karena merupakan objek dalam penelitian ini.
- b. Wisatawan asing asal Perancis yang berjumlah satu orang, yang merupakan salah satu Informan utama dalam penelitian ini, dipilih karena merupakan objek dalam penelitian ini.

⁶⁰ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 78.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 171.

⁶² S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 98.

- c. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Sabang, yang berjumlah satu orang, dipilih untuk sebagai informan pendukung guna mencari informasi dan data tambahan.
- d. Kepala kantor Majelis Adat Aceh (Kota Sabang), yang berjumlah satu orang, dipilih sebagai informan pendukung data tambahan.
- e. Kepala Kantor Imigrasi Kota Sabang, yang berjumlah satuorang, dipilih sebagai informan pendukung data tambahan.
- f. Keunchik desa Iboih Kota Sabang, yang berjumlah satu orang, dipilih sebagai informan pendukung data penelitian.
- g. Masyarakat desa iboih kota Sabang, yang berjumlah dua orang, dipilih sebagai informan pendukung data.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1.	Wisatawan Asing asal Inggris	1
2.	Wisatawan Asing asal Prancis	1
3.	Masyarakat desa Iboih	2
4.	Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sabang	1
5.	Kepala Kantor Majelis Adat Aceh (Kota Sabang)	1
6.	Keuchik Desa Iboih	1
7.	Kepala Kantor Imigrasi Kota Sabang	1

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dalam bentuk informasi lisan maupun tulisan untuk mengumpulkan data tentang komunikasi antarbudaya wisatawan manca Negara dengan masyarakat Sabang yang berfokus di Iboih. Sumber data penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori, yakni data primer dan data sekunder yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer ialah data yang didapatkan melalui penelitian lapangan (*field research*). Data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang diteliti atau yang berkaitan dengan objek akan penulis teliti. Data primer bersumber dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data hasil dari tinjauan pustaka untuk memperoleh keterangan data bersifat teori dari literatur-literatur yang relevan dengan materi dalam penulisan ini. Beberapa literatur pustaka yang dimaksud antara lain yaitu berupa buku ilmu komunikasi terutama yang membahas komunikasi Antarbudaya, lintas budaya, ilmu komunikasi, dan beberapa karya tulis ilmiah para akademisi yang mengambil objek sejenis dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Valid atau tidaknya suatu penelitian tergantung pada jenis pengumpulan data yang dipergunakan untuk pemilihan metode yang tepat dan sesuai

dengan jenis sumber data dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Margono observasi diartikan sebagai pengamat dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶³ Sedangkan menurut Burhan Bungin, ada beberapa jenis observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Jenis-jenis tersebut adalah observasi partisipan, observasi tidak berstruktur, observasi kelompok.⁶⁴

Dalam penelitian ini yang akan digunakan oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data adalah observasi. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utama selain pancaindera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit, karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata dibantu dengan panca indera lainnya.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah

⁶³ Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 176

⁶⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm 113.

respondennya sedikit/kecil.⁶⁵ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.⁶⁶

Wawancara dilakukan dengan sejumlah informan, yakni pihak yang terkait pada beberapa wisatawan mancanegara dan masyarakat desa Iboih serta tokoh lain yang terkait seperti kepala Dinas Pariwisata dan kepala Majelis Adat Aceh Kota Sabang. Adapun teknik wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶⁷

3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya.⁶⁸

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*...., hal. 137.

⁶⁶ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*...., hal. 6.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*...., hal. 140.

⁶⁸ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*...., hal. 7.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan mengatakan bahwa analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang akan dipelajari dan yang penting, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁹

Dalam menganalisa data yang bersifat kualitatif akan dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemulihan, pemutusan perhatian pada sebuah penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus.⁷⁰ Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D....*, hal. 244.

⁷⁰ Ahmad Rjiali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadrah, 2018. Vol 17. No 33. Hal. 92.

dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁷¹

2. Penyajian Data

Selesai data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data adalah aktivitas ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi peluang akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan sebuah tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tertata dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dicapai, sehingga menjadi lebih mudah untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

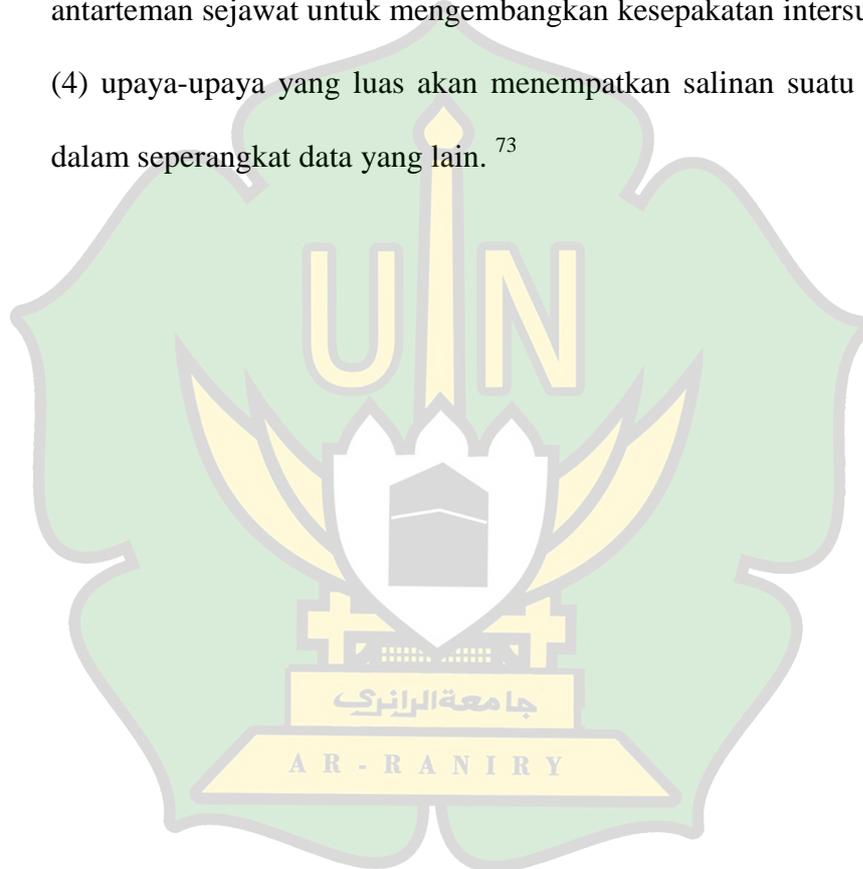
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan hanya bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan dan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D....*, hal. 247.

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷²

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas akan menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁷³



⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D....*, hal. 252.

⁷³ Ahmad Rjjali, *Analisis Data Kualitatif....*, hal. 94.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kota Sabang

Kata Sabang berasal dari para pedagang Arab yang menamainnya Shabag yang artinya gunung meletus. Dari sumber lain dikatakan Sabang berasal dari bahasa Aceh yang berarti terpisah. Kota Sabang adalah pelabuhan terpenting di selat Malaka jauh lebih penting dibandingkan Temasek (sekarang Singapura).⁷⁴ Dikenal luas sebagai pelabuhan alam bernama Kolen Station yang dioperasikan oleh pemerintah kolonial Belanda sejak tahun 1881. Kemudian dermaga Sabang dibuka untuk kapal berdermaga oleh Asosiasi Atjeh pada tahun 1883. Pelabuhan tersebut dimasuki kapal pedagang untuk mengirim barang ekspor dari Sumatra bagian utara, yang sebelumnya hanya dijadikan pangkalan batubara angkatan laut kerajaan Belanda.

Tugu Kilometer nol Indonesia dimulai dari pulau Sabang ini. Pulau yang terletak di ujung sumatera dan merupakan pintu gerbang wilayah barat negeri ini. Berbagai julukan telah disebutkan oleh para pelaut untuk pulau kecil yang memiliki keindahan alam hingga ke dasar lautnya ini. Bahkan berbagai penyebutan juga telah diberikan terhadap nama terkininya yang hanya terdiri dari tiga huruf : w-e-h.

⁷⁴ <http://www.sabangkota.go.id/halaman/sejarah-sabang> , di akses 4 Maret 2021.

Sabang merupakan salah satu kota di Aceh, Indonesia. Kota ini adalah titik Nol Kilometer Indonesia di mulai. Memiliki Luas 153 Km yang terdiri dari 5 pulau kecil, yaitu pulau Weh, Klah, Rondo, Seulako, dan Rubiah.⁷⁵ Pulau Sabang merupakan destinasi wisata yang banyak di kunjungi oleh berbagai macam turis baik lokal maupun internasional. Kehidupan di kota Sabang hampir sama dengan kehidupan di Aceh yang mana banyaknya penduduk menganut Agama Islam.



Gambar 1.1 lambang daerah kota Sabang

Sabang memiliki arti Lambang Daerah Kota Sabang berdasarkan PERDA No. 1 Tahun 1974 mengandung 5 (lima) Unsur:

1. Dua rencong di kanan kiri melambangkan Sabang sebagai pintu gerbang Indonesia umumnya dan Daerah Aceh khususnya yang terbuka untuk kemajuan dan pembangunan.

⁷⁵ *Ibid.*

2. Peta Pulau Weh melambangkan Kota Sabang yang meliputi keseluruhan Pulau Weh dan Pulau-pulau kecil disekitarnya.
3. Warna dasar hijau melambangkan kesuburan yang dicita-citakan.
4. Garis besar bergelombang melambangkan bahwa Sabang terletak ditengah-tengah lautan sebagai pintu gerbang masuk dari dua jurusan lalu lintas lautan.
5. Bulatan kuning keemasan melambangkan matahari tenggelam menandakan Sabang terletak di ujung sebelah barat dari kepulauan Indonesia.

2. Visi dan Misi Kota Sabang

Visi : terwujudnya pembangunan sabang yang mandiri, sejuk, tentram yang berbasis wisata maritim dan berazaskan syariat dengan semangat kebersamaan (ulama dan umara).

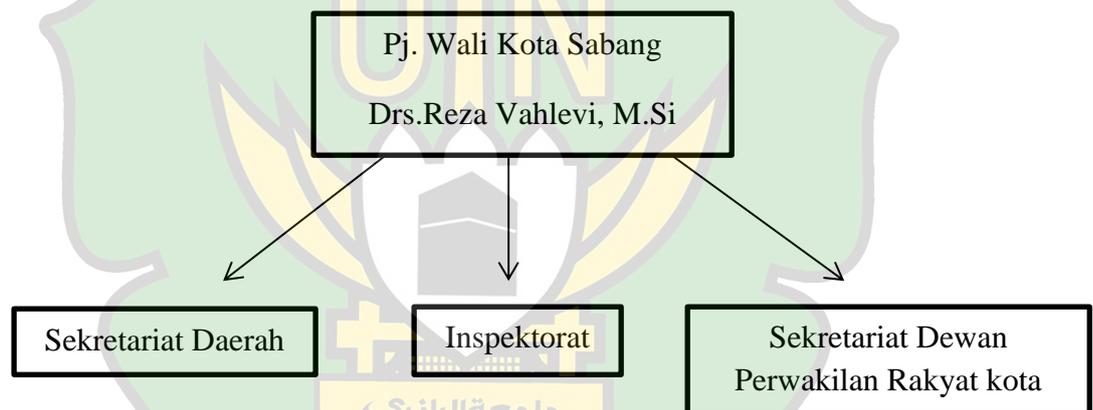
Misi : Adapun misi yang diusung oleh kota Sabang adalah :

1. Pengembangan bidang agama; syariat islam dan hubungan antar umat beragama.
2. Meningkatkan mutu pendidikan yang bisa bersaing di era global.
3. Bidang pelayanan kesehatan yang manusiawi dan berkeadilan.
4. Bidang kesejahteraan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat menengah kebawah.
5. Bidang pariwisata: membangun pola pikir yang penuh inovatif dalam mengelola sumber. Pariwisata kota Sabang agar dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, baik turis mancanegara

dan turis lokal dengan kearifan lokal sebagai daerah syariat islam.

6. Meningkatkan infrastruktur, pelayanan air bersih, listrik dan rumah dhuafa.
7. Mengelola sumber daya air dan energy listrik.
8. Peningkatan kualitas dan kapasitas birokrasi tata kelola pemerintahan.
9. Peningkatan pendapatan asli daerah dan apbk daerah.

3. Struktur Organisasi Kota Sabang



B. Proses Akulturasi Wisatawan Mancanegara di desa Iboih Kota Sabang

Akulturasi adalah bercampurnya dua kebudayaan yang berbeda sehingga menghasilkan kebudayaan baru yang tidak menghilangkan ciri dari kebudayaan masing-masing. Akulturasi yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya bisa menimbulkan hambatan-hambatan karena setiap manusia memiliki warisan budaya yang berbeda dan beragam.

Akulturasi wisatawan mancanegara telah masuk ke Indonesia melalui teknologi, budaya dan sosial (kebiasaan-kebiasaan), karena perkembangan yang

sangat pesat di era globalisasi saat ini menekan proses akulturasi budaya terutama pengaruh budaya barat yang seakan mendominasi dan seakan menjadi tren masyarakat. Kebiasaan pola hidup budaya barat seakan menjadi cerminan modern dan trend-centre masyarakat. Keadaan tersebut mengikis budaya dari kearifan lokal yang merupakan warisan nusantara, seiring berjalannya waktu nilai tradisional lokal yang mengalami kepunahan karena tidak mampu menyaingi budaya modern dalam bentuk pergaulan masyarakat.

Budaya barat yang masuk ke Indonesia kebanyakan menyimpang dari agama seperti agama Islam, syariat Islam adalah arahan dalam semua aspek kehidupan. Peraturan syariat Islam diatur dalam peraturan Daerah provinsi Daerah Istimewa Aceh nomor 5 tahun 2000 tentang pelaksanaan Syariat Islam (Dinas Syariat Islam, 2009:257).⁷⁶

Adapun aspek-aspek pelaksanaan Syari'at Islam adalah seperti terdapat dalam Perda Daerah Istimewa Aceh nomor 5 tahun 2000 tentang Pelaksanaan Syari'at Islam. Bab IV Pasal 5 ayat 2, yaitu: Aqidah, Ibadah, Muamalah, Akhlak, Pendidikan dan dakwah Islamiyah/amar makruf anhi munkar, Baitulmal, kemasyarakatan, Syiar Islam, Pembelaan Islam, Qadha, Jinayat, Munakahat, dan Mawaris. Dasar hukum dan pengakuan Pemerintah untuk pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh, didasarkan atas UU No. 44 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan UU No. 18 tahun 2001 tentang

⁷⁶ Marzuki Abubakar, Syariat Islam di Aceh: *Sebuah Model kerukukan dan kebebasan Beragama*, Jurnal Media Syariah, Vol.XIII No.1 Januari –Juni 2011. Email : marzukiabubakar84@gmail.com , hal 102, diakses pada 4 Agustus 2023.

Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.⁷⁷

Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh telah diatur dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Nanggroe Aceh Darussalam, pasal 31 disebutkan: (1) Ketentuan pelaksanaan undang-undang ini yang menyangkut kewenangan Pemerintah ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. (2) Ketentuan Pelaksanaan undang-undang ini yang menyangkut kewenangan Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam ditetapkan dengan Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Budaya barat yang masuk ke Aceh sangat berlawanan karena Aceh kental akan Syariat Islamnya, hal ini membuat proses akulturasi antara keduanya menjadi bertentangan. Seperti wisatawan mancanegara di Desa Iboih kota Sabang.

Proses Akulturasi yang terjadi antara wisatawan mancanegara dengan masyarakat iboih menimbulkan adanya pertukaran budaya seperti dalam wawancara dengan sejumlah wisatawan asing ini, dari hasil wawancara tersebut Graham Marsembuk mengungkapkan :

“Saya sudah 10 tahun lebih tinggal di sini, dan telah memiliki bisnis penginapan bersama keluarga saya. Kehidupan di sini sangat santai dalam bekerja. Jika dinegara saya harus bekerja sangat keras, disini tidak, budaya masyarakat di sini kalau sudah jam makan siang semua toko tutup karena masyarakatnya tidur siang dan kembali normal jika sudah sore, saya pun

⁷⁷ Marzuki Abubakar, Syariat Islam di Aceh: *Sebuah Model kerukunan dan kebebasan Beragama*, Jurnal Media Syariah, Vol.XIII No.1 Januari –Juni 2011. Email : marzukiabubakar84@gmail.com , hal 102, diakses pada 4 Agustus 2023.

terikut akan budaya tersebut. Tetapi jika sudah memasuki masa libur, kita tetap buka dikarenakan banyaknya pengunjung.”⁷⁸

Bagi wisatawan mancanegara yang sudah menetap lama di Iboih, mereka sangat nyaman dengan keadaan desa tersebut, karena masyarakatnya yang santai. Tidak sedikit wisatawan mancanegara yang menikah dengan warga lokal. Alaminya pertukaran budaya bisa mempengaruhi setiap individu yang terlibat, tergantung latarbelakang individunya sendiri. Seperti salah satu wisatawan mancanegara yaitu Nola Mechin ia mengungkapkan :

“Saya dari umur 9 tahun sudah mengelilingi dunia bersama keluarga. Banyak budaya yang telah saya lihat, ada budaya yang sampai saat ini mempengaruhi saya seperti memakai jilbab, padahal itu sebelum saya memeluk agama islam. wisata di aceh ini islaminya sangat keras berbeda dengan tempat wisata lain.”⁷⁹

Pertukaran budaya ini juga mempengaruhi warga lokal yang sedikitnya mengikuti budaya yang dibawa oleh wisatawan mancanegara seperti dalam wawancara dengan Ketua Majelis Adat Aceh mengatakan :

“Adanya wisatawan mancanegara yang tinggal lama di iboih menciptakan sisi negative dan positif terhadap masyarakat iboih, dalam sisi negatifnya seperti mengikuti cara berpenampilan wisatawan asing tersebut contohnya memakai celana pendek dan bahkan mewarnai rambut. Tetapi sisi positifnya ikut menggunakan bahasa inggris dalam kehidupan sehari-hari.”⁸⁰

Pertukaran budaya yang terjadi ini disadari oleh pihak yang terkait tetapi mereka menganggap bahwa ini bisa menjadi pelajaran dan pengalaman hidup seperti dalam wawancara dengan salah satu warga desa iboih :

⁷⁸ Wawancara peneliti dengan Graham Marsembuk, wisatawan asal Inggris, desa Iboih, 1 April 2023.

⁷⁹ Wawancara peneliti dengan Nola Mechin, Wisatawan asal Prancis, Desa Iboih 1 April 2023.

⁸⁰ Wawancara peneliti dengan Kepala Majelis Adat Aceh Kota Sabang, pada 28 maret 2023.

“Mengikuti budaya yang dibawa oleh wisatawan asing ini sebenarnya tergantung individunya, bagi saya hal yang wajar karena kami disini hidup berdampingan, ada wisatawan asing yang mengikuti budaya kami, dan sebaliknya. Tetapi menjadi suatu kebanggaan bagi kami warga desa Iboih karena wisata disini dikunjungi oleh wisatawan asing.”⁸¹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait yaitu keuchik desa Iboih mengenai pertukaran yang terjadi antara wisatawan asing dengan masyarakat.

“Pertukaran budaya yang terjadi di desa Iboih ini bisa menjadi suatu pengalaman bagi saya karena saya yang memimpin desa tersebut, biasanya pertukaran budaya hanya terjadi antara masyarakat lokal Aceh saja, tetapi ini berbeda karena pertukarannya sangatlah jauh bahkan beda Negara. Saya melihat masyarakat dan wisatawan asing bisa saling menerima pertukaran budaya tersebut, jadi tidak ada masalah yang serius dan juga saya dibantu oleh Dinas Syariat Islam dan Majelis Adat Aceh dalam menjaga budaya yang sudah ada didesa Iboih.”⁸²

Dinas Syariat Islam dan Majelis Adat Aceh melakukan himbauan untuk wisatawan asing yang berkunjung bahkan menetap lama di Kota Sabang untuk tidak menggunakan pakaian yang sangat terbuka (bikini) selain di area yang telah ditentukan. Aceh tidak terlepas dari Islam nya yang sangat kental maka dari itu Dinas Syariat Islam dan Majelis Adat Aceh menjaga hal tersebut seperti dalam wawancara :

“Area tersebut memang area untuk wisatawan asing khususnya non-muslim karena yang kita ketahui bahwa kebanyakan dari mereka memiliki budaya seperti minum-minuman keras dan berpakaian tidak sesuai dengan Islam maka dari itu Dinas syariat Islam dan Majelis Adat Aceh menjaga agar generasi penerus tidak terikut akan budaya itu.”⁸³

Akulturası yang terjadi antara wisatawan mancanegara didesa Iboih dengan masyarakat desa Iboih memiliki sisi positif dan negatif tergantung dari

⁸¹ Wawancara peneliti dengan warga desa Iboih pada 29 Maret 2023.

⁸² Wawancara peneliti dengan Keuchik desa Iboih pada 28 Maret 2023.

⁸³ Wawancara peneliti dengan Kepala Majelis Adat Aceh Kota Sabang Pada 28 Maret 2023.

sudut pandang bagian menilainya. Sebenarnya pihak terkait yaitu wisatawan mancanegara dan masyarakat desa Iboih sadar akan pertukaran budaya yang terjadi, tetapi mereka memaklumi dan memiliki rasa toleransi yang tinggi, oleh karena itu pertukaran yang terjadi bukanlah suatu masalah besar. Masyarakat desa Iboih menganggap akulturasi yang terjadi adalah pelajaran.

Mengingat Kota Sabang bagian dari Aceh, Aceh yang terkenal akan nilai keislaman yang kental, maka Dinas Syariat Islam dan Majelis Adat Aceh menjaga akan hal tersebut dari akulturasi yang terjadi di desa Iboih, seperti menghimbau wisatawan asing untuk tidak berpakaian terbuka (bikini) selain di area yang ditentukan. Adat yang ada di Aceh tidak terlepas dari nilai keislamannya, maka Majelis Adat Aceh menjaga hal tersebut agar masyarakat Kota Sabang tidak mengikuti budaya-budaya yang di bawa oleh wisatawan yang datang berkunjung terkhusus daerah yang paling ramai wisatawan mancanegaranya yaitu desa Iboih.

Adanya wisatawan mancanegara di Kota Sabang menjadi suatu kebanggaan bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, karena promosi yang di lakukan berhasil mengundang wisatawan mancanegara.

C. Cara wisatawan mancanegara mengurangi salah pengertian komunikasi dengan masyarakat di desa Iboih kota Sabang

Komunikasi adalah penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media atau langsung yang menimbulkan sebuah efek tertentu. Menurut Harold D. Laswell, cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut : *Who Says what In Which Channel*

*To Whom With What Effect.*⁸⁴ Pada saat penyampaian pesan berlangsung terkadang terjadi salah pengertian atau miss komunikasi.

Hambatan komunikasi adalah semua bentuk gangguan yang terjadi pada saat proses penyampaian dan penerima pesan baik antarindividu maupun kelompok yang disebabkan oleh fisik, lingkungan maupun individu yang terlibat.

Kesalahan pengertian dalam komunikasi sering terjadi karena perbedaan bahasa, latarbelakang antar individu yang memiliki kebudayaan berbeda. Wisatawan mancanegara yang berada di desa Iboih juga sering mengalami salah pengertian dalam berkomunikasi dengan masyarakat desa Iboih. Cara wisatawan mancanegara mengurangi salah pengertian ialah:

1. Menggunakan komunikasi Nonverbal

Perbedaan bahasa dan latarbelakang antara wisatawan mancanegara dan masyarakat desa Iboh membuat salah pengertian dalam berkomunikasi. Cara yang paling sering dilakukan agar pesan yang ingin disampaikan sesuai mereka menggunakan komunikasi nonverbal seperti dalam wawancara penulis dengan salah satu wisatawan mancanegara yaitu Nola Mechin ia mengatakan :

“Miss komunikasi yang terjadi di desa Iboih ini hanyalah sedikit, karena masyarakatnya banyak menguasai bahasa Inggris. Tetapi, ada masyarakat iboih yang tidak menguasai bahasa inggris seperti pengalaman saya waktu membeli ikan, saya harus melakukan bahasa

⁸⁴ Wiryanto.2004. Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: PT Gramedia Widasarana Indonesia, 2004) hal 5-7

isyarat atau komunikasi nonverbal pada saat melakukan nego dengan penjual.”⁸⁵

Komunikasi nonverbal sangat membantu dalam penyampaian pesan yang terjadi antara kedua pihak terkait tersebut, tetapi ada juga kendalanya. Komunikasi nonverbal tidaklah selalu berjalan lancar karena kendalanya ada dari kedua belah pihak yang melakukan komunikasi tersebut.

2. Diterjemahkan oleh masyarakat desa Iboih yang bisa bahasa Inggris

Bahasa Inggris adalah bahasa dunia, tetapi tidak semua manusia di dunia bisa menguasai bahasa Inggris. Seperti di desa Iboih, masyarakat desa Iboih ada yang menguasai dan ada yang tidak menguasai bahasa Inggris. Masyarakat desa Iboih kebanyakan bisa bahasa Inggris karena terbiasa menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara yang berwisata ke desa mereka.

Komunikasi yang terjadi antara wisatawan mancanegara dengan masyarakat desa Iboih terkadang ada hambatan karena perbedaan bahasa tersebut. Pada saat komunikasi berlangsung kebetulan wisatawan mancanegara terbantu oleh masyarakat desa Iboih yang bisa bahasa Inggris, seperti dalam wawancara dengan Graham Marsembuk :

“Awal saya ke Iboih ini karena di rekomendasikan oleh teman, jadi saya mengira awalnya desa Iboih ini masyarakatnya sama sekali tidak bisa

⁸⁵ Wawancara peneliti dengan Nola Mechin, Wisatawan asal Prancis, Desa Iboih 1 April 2023.

berbahasa Inggris karena letaknya yang di ujung Indonesia dan pada masa itu baru selesai bencana Tsunami. Ternyata dugaan saya salah, masyarakat di sini ada yang bisa menguasai bahasa Inggris seperti halnya saya berkomunikasi dengan orang yang sudah terbiasa, bahasa Inggrisnya tidak formal atau kaku.”⁸⁶

Masyarakat desa Iboih sangat menguasai bahasa Inggris, tetapi bukan bahasa Inggris formal atau yang di maksud oleh Graham Marsembuk tersebut ialah bahasa Inggris Grammer. Tetapi tidak semua masyarakat menguasainya, ada yang sama sekali tidak bisa. Seperti dalam wawancara penulis dengan Graham Marsembuk :

“Sesampainya saya di Kota Sabang, saya langsung di sambut oleh teman saya yang memang masyarakat desa Iboih ini, lalu saya langsung menuju ke Iboih. Di sana saya sudah di sediakan penginapan dan saya ingin mandi karena berniat ingin langsung istirahat. Saat ingin mandi ternyata handuk saya tidak ada, jadi saya meminta kepada karyawan penginapan tersebut. Ternyata karyawannya tidak bisa bahasa Inggris, jadi saya bingung menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal, tetapi karyawannya tidak mengerti. Terpaksa saya mencari teman saya tadi untuk membantu menerjemahkan bahasa Inggris.”⁸⁷

Komunikasi yang terjadi antara Graham Marsembuk tersebut di bantu oleh temannya yang bisa bahasa Inggris, karena memang ada masyarakat yang sama sekali tidak bisa bahasa Inggris.

Cara wisatawan mancanegara mengurangi salah pengertian dalam berkomunikasi dengan masyarakat desa Iboih dengan melakukan komunikasi nonverbal dan meminta bantuan diterjemahkan oleh masyarakat yang menguasai bahasa Inggris. Komunikasi nonverbal yang

⁸⁶ Wawancara peneliti dengan Graham Marsembuk, wisatawan asal Inggris, desa Iboih, 1 April 2023.

⁸⁷ Wawancara peneliti dengan Graham Marsembuk, wisatawan asal Inggris, desa Iboih, 1 April 2023.

mereka lakukan tidaklah selalu berjalan dengan lancar, pasti ada gangguan baik itu dari individu terkait atau dari luar individu. Perbedaan latarbelakang juga menjadi kendala tersampainya pesan.

Menggunakan terjemahan juga tidak selalu berjalan dengan lancar, karena bisa saja pada saat berlangsungnya komunikasi, penerjemahnya tidak ada di tempat tersebut, dan itu memakan waktu agar pesan tersebut tersampaikan karena mencari orang yang bisa menerjemahkannya. Wisatawan mancanegara dan masyarakat desa Iboih tidak bisa saling menyalahkan karena perbedaan bahasa ini, mereka sama-sama menerima dan belajar akan perbedaan tersebut. Bahkan masyarakat desa Iboih senang akan kedatangan wisatawan mancanegara di desa mereka.

D. Kendala komunikasi antarbudaya yang dialami oleh wisatawan mancanegara dengan masyarakat desa Iboih

Hambatan komunikasi antarbudaya adalah suatu penghalang penyampaian pesan komunikasi. Andrew L, Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara sejumlah orang yang memiliki perbedaan kebudayaan, seperti etnik, suku bangsa, kelas sosial dan ras.⁸⁸ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa perbedaan latarbelakang bisa menjadi hambatan komunikasi antarbudaya seperti yang dialami oleh wisatawan mancanegara dengan masyarakat desa Iboih.

1. Perbedaan bahasa

⁸⁸ Wiryanto.2004. Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: PT Gramedia Widasarana Indonesia, 2004) hal 5-7

Bahasa adalah salah satu peran penting dalam berkomunikasi bahkan penyampaian suatu perasaan dilakukan melalui kata-kata. Setiap Negara memiliki bahasanya masing-masing dan berbeda dengan Negara lainnya. Perbedaan bahasa ini menjadi suatu terhambatnya penyampaian pesan, seperti yang di alami oleh wisatawan mancanegara yang menetap di desa Iboih. Dalam wawancara dengan Graham Marsembuk ia mengatakan :

*“Sebenarnya tidak ada hambatan komunikasi saya dengan warga desa Iboih karena warga sekitar sini bisa berbahasa Inggris, dan mereka sudah lancar sekali bahasa Inggris, dan juga ada istri saya yang membimbing dalam komunikasi jika diperlukan. Bahkan warga desa Iboih bahasa Inggrisnya tidak formal”.*⁸⁹

Dari hasil wawancara tersebut, hambatan Komunikasi antarbudaya terjadi apabila salah satu pelaku komunikasi memiliki hambatan komunikasi antarbudaya. Seperti perbedaan bahasa, jika berkomunikasi menggunakan bahasa dan salah satu individu terkait tidak menguasai bahasa yang digunakan dalam komunikasi tersebut akan membuat pesan yang disampaikan tidak langsung sampai bahkan salah pengertian makna dari pesan tersebut.

2. Komunikasi Nonverbal dalam perbedaan budaya

Komunikasi Nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan aspek bahasa. Perbedaan budaya mempengaruhi komunikasi nonverbal yang terjadi, dalam wawancara Nola Mechin mengatakan :

⁸⁹ Wawancara peneliti dengan Graham Marsembuk, wisatawan asal Inggris, desa Iboih, 1 April 2023.

“Sudah beberapa Negara yang saya kunjungi, pastinya tidak semua warga lokal bisa menggunakan bahasa Inggris. Pengalaman saya pernah berwisata ke Negara India, waktu itu saya mencoba kuliner dan pada saat mau bayar disitu lah terjadi komunikasi nonverbal yang membuat saya bingung. Masyarakat India mengangguk jika ingin melakukan bahasa isyarat yang artinya tidak dan menggelengkan kepala jika artinya iya.”⁹⁰

Perbedaan budaya sangat mempengaruhi komunikasi nonverbal tetapi tergantung komunikan dan komunikatornya. Perbedaan budaya di Desa Iboih dalam komunikasi nonverbal tidak terlalu sulit dikarenakan masyarakat Iboih sedikitnya bisa menguasai bahasa Inggris.

3. Perbedaan latarbelakang kebudayaan

Kebudayaan akan mempengaruhi perilaku manusia karena setiap orang akan memperlihatkan kebudayaannya setiap ia bertindak, berarti komunikasi dan budaya tidak bisa di pisahkan. Segala tindakan yang dilakukan tergantung pada budaya yang ada dalam setiap individu. Landasan diri dalam berkomunikasi dengan orang adalah budaya. Jika tinggal disebuah lingkungan yang dimana orang sekitarnya memiliki banyak atau beragam kebudayaan, maka berbagai macam budaya yang akan dilakukan dalam berkomunikasi.

Perbedaan latarbelakang kebudayaan menjadi salah satu kendala yang di alami oleh wisatawan mancanegara dalam berkomunikasi di desa Iboih. Seperti dalam wawancara penulis dengan Nola Mechin mengatakan :

⁹⁰ Wawancara peneliti dengan Nola Mechin, wisatawan asal Inggris, desa Iboih, 1 April 2023.

“Dinegara saya Prancis, kami memiliki budaya cium pipi kanan dan kiri setiap bertemu dengan orang, seperti sapaan atau menegur. Berbeda dengan di sini, saya bisa melakukan cium pipi kanan dan kiri tetapi hanya dengan sesama wanita, karena disini Agama Islamnya sangat keras. Bahkan dengan saudara suami saya saja tidak bisa cium pipi kanan dan kiri padahal saya sudah menjadi bagian dari keluarga.”⁹¹

Perbedaan latarbelakang kebudayaan tersebut bisa menjadi suatu kendala tersampainya informasi kepada lawan bicara, jika saja Nola Mechin melakukan sapaan atau menegur seperti yang biasa ia lakukan di Negeranya itu bisa menimbulkan suatu hal mengejutkan dikarenakan masyarakat desa Iboih yang bagian daripada Aceh yang dikenal kental nilai keislamannya.

Tetapi, karena sudah banyaknya wisatawan mancanegara terdahulu yang berkunjung. Wisatawan mancanegara yang akan berkunjung menjadi tau bahwa keislamiyah di desa Iboih sangatlah kental dan mereka menyesuaikan akan hal tersebut.

4. Prasangka, Stereotip dan Persepsi

Prasangka berkaitan dengan persepsi, terhadap perilaku dan sikap suatu perbedaan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok. Hambatan ini ada karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Prasangka muncul tergantung setiap individu, biasanya muncul karena pengalaman, perbedaan latarbelakang, kepercayaan, fisik, status sosial dan geografis. Prasangka bisa timbul dalam bentuk prasangka baik dan buruk, tergantung individunya.

⁹¹ Wawancara peneliti dengan Nola Mechin, wisatawan asal Inggris, desa Iboih, 1 April 2023.

Prasangka termasuk ke dalam kendala komunikasi yang terjadi antara wisatawan mancanegara dengan masyarakat desa Iboih, karena banyaknya perbedaan seperti perbedaan budaya, kepercayaan dan lainnya. Perbedaan kepercayaan agama menjadi salah satunya, masyarakat desa Iboih dominan menganut agama Islam, dan wisatawan mancanegara beragam kepercayaannya ada yang menganut agama Kristen dan ada juga yang tidak menganut agama apa pun.

Masyarakat Aceh banyak menganut agama Islam, begitu juga dengan masyarakat desa Iboih. Wisatawan mancanegara yang berwisata ke Iboih bertoleransi tinggi dan begitu juga sebaliknya. Tetapi, ada wisatawan mancanegara yang berprasangka buruk tentang agama yang dianut oleh masyarakat desa Iboih, seperti dalam wawancara penulis dengan Nola Mechin :

“Dulu pada masa saya baru sampai ke Aceh, saya teringat akan teroris karena Aceh terkenal akan islamnya dan saya menjadi khawatir saat berwisata ke Aceh. Tetapi setelah saya masuk ke kawasan tersebut ternyata yang di beritakan dan di infokan oleh teman-teman saya tidak sesuai dengan yang saya dapatkan di sini. Saya berpikir buruk karena islam dulu diberitakan adalah teroris. Tetapi sekarang saya malah menikah dengan orang Aceh dan menganut agama yang saya anggap teroris dulu.”

Wawancara di atas menunjukkan bahwa prasangka bisa juga muncul dari pengalaman dan dari informasi yang di dapatkan.

Stereotip merupakan cara cepat dalam berpikir, stereotip ini adalah proses penalaran yang terbentuk dikarenakan suatu kejadian yang berlebihan terhadap seseorang berdasarkan tingkah laku yang ada pada

kelompoknya. Stereotip bisa saja dalam bentuk negatif dan positif. Indonesia terkenal akan Negara Islam dan masyarakatnya yang ramah.

Wisatawan mancanegara yang berwisata ke Indonesia berpikir bahwa Indonesia hanyalah sebuah pulau kecil, padahal nyatanya Indonesia adalah Negara kepulauan yang banyak sekali pulaunya salah satunya adalah Pulau Weh atau Sabang. Kota Sabang adalah pulau kecil bagian Indonesia yang termasuk ke bagian Aceh, Aceh sangat di kenal dengan keislamannya yang sangat taat. Wisatawan mancanegara yang berwisata ke Kota Sabang mengstereotip bahwa Sabang memiliki nilai keislaman yang taat juga.

Dari hasil wawancara penulis dengan wisatawan mancanegara yang telah menetap lama di Kota Sabang di atas tersebut penulis melihat bahwa akulturasi wisatawan mancanegara dengan masyarakat desa Iboih sama-sama menerima perbedaan budaya tersebut, walaupun ada kendala yang dihadapi. Pemerintah juga ikut serta dalam menjaga budaya dari masyarakat desa Iboih, karena desa Iboih termasuk ke dalam Aceh yang taat akan agama islam. Dinas Syariat Islam dan Majelis Adat Aceh menjaga budaya kesilaman dengan menghimbau wisatawan mancanegara untuk tidak berpakaian terbuka (bikin) selain di area yang di tentukan.

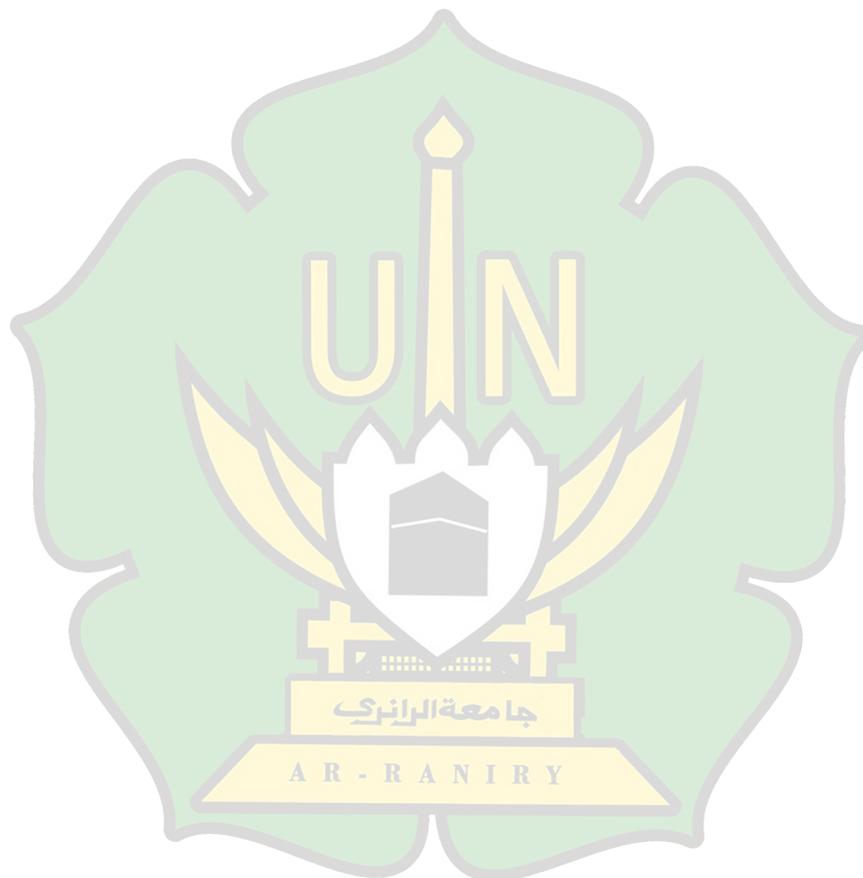
Sebagian masyarakat juga menjaga nilai keislamannya dengan tidak terlalu mengikuti budaya wisatawan mancanegara, walaupun ada yang tidak sadar telah mengikuti budaya tersebut, tergantung setiap individunya. Adapun kendala yang di hadapi dari masyarakat desa Iboih

dan wisatawan mancanegara seperti perbedaan bahasa, komunikasi nonverbal dalam perbedaan budaya, perbedaan latarbelakang budaya dan prasangka, stereotip dan persepsi. Jika di kaitkan dengan teori-teori yang ada dalam skripsi ini yaitu teori akomodasi komunikasi dan teori negosiasi wajah, wisatawan mancanegara tersebut secara tidak sadar telah mengikuti budaya dari masyarakat desa Iboih seperti menutup tempat penginapannya setiap jam siang, karena masyarakatnya terbiasa menutup toko atau berhenti beraktivitas sejenak di jam makan siang sampai sore untuk beristirahat, lalu kembali aktif setelah ashar.

Teori akomodasi komunikasi ini ialah adaptasi. Lalu, ada wisatawan mancanegara yang berkomunikasi dengan masyarakat desa Iboih menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Aceh, di karenakan wisatawan tersebut telah lama menetap di desa Iboih bahkan telah menikah dengan masyarakat lokal. Penulis berpendapat bahwa teori akomodasi komunikasi ini cocok dengan apa yang penulis analisis di dalam skripsi ini.

Teori negosiasi adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki perbedaan budaya untuk memahami bagaimana cara mengelola hubungan dan perbedaan pendapat dari pihak masing-masing. Masyarakat desa Iboih dan wisatawan mancanegara tersebut saling menghargai setiap perbedaan budaya yang mereka miliki walaupun ada kendala. Kedua pihak terkait memaklumi bahkan saling mempelajari

setiap perbedaan tersebut. Teori negosiasi wajah ini cocok dengan analisis di dalam skripsi penulis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang “Komunikasi Antarbudaya Wisatawan Mancanegara di Kota Sabang” maka peneliti memperoleh beberapa kesimpulan dan saran, yaitu:

1. Proses akulturasi wisatawan mancanegara di desa Iboih dengan masyarakat Iboih terjadi tanpa adanya konflik yakni saling menghargai budaya yang satu dengan yang lainnya.
2. Wisatawan asing mengurangi salah pengertian komunikasi dengan masyarakat desa Iboih dengan menggunakan komunikasi nonverbal dan diterjemahkan oleh masyarakat desa Iboih yang bisa Bahasa Inggris.
3. Kendala yang terjadi dalam akulturasi tersebut seperti perbedaan bahasa, perbedaan latarbelakang antara keduanya. Tetapi kendala yang terjadi tidak menjadi suatu halangan terjadinya komunikasi yang efektif karena desa Iboih sekarang sebagian sudah menguasai bahasa Inggris.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Komunikasi Antarbudaya Wisatawan Mancanegara d Desa Iboih ” maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Setiap daerah memiliki aturan adat istiadat dan norma-norma yang tidak

boleh dilanggar oleh wisatawan baik itu lokal maupun mancanegara, apalagi Desa Iboih terletak di Aceh yang mana kental akan Islamiyahnya, menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai islam akan memberi suatu kehormatan bagi masyarakat desa Iboih Khususnya Aceh.

2. Sebaiknya pemerintah kota Sabang membuat area khusus untuk wisatawan mancanegara yang menggunakan pakaian renang agar tidak mengganggu syariat Islam yang berlaku



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Anggito, Albi., Johan Setiawan., 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pertama, Jawa Barat: Jejak
- Anggoro L,M (2005). *Teori dan Profesi Kehumasan : serta aplikasinya di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Banjarnahor R Astri (2021). *Manajemen Komunikasi Pemasaran*. Medan : Yayasan Kita Menulis.
- Budiono K (2010). *Proses Realisasi Manusia*. Jakarta : Jalasutra.
- Caropeboka M Ratu (2017). *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Effendy Ucjhana O (2013). *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Endaswara Suwardi (2006). *Metode, Toeri, Teknik penelitian kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Hanief Shofwan, Dian Pramana (2018). *Pengembangan Bisnis Pariwisata Dengan Media Sistem Informasi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Pradipta Jaka (2020). *Antipatik! Buku Panduan Virus Corona*. Jakarta : PT Alex Media Komputindo.
- Rahmat S Pupu (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya : Remaja Rosdakaya.
- Morrisan. (2013). *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta : kencana Prenada Media Gorup.
- Muhammad, A. (1995). *Komunikasi Organisasi*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution, S., 2012. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soekanto Soerjono (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Simajuntak A Bungaran (2017). *Sejarah Pariwisata menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor.

Wiryanto, 2004. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta : PT.Gramedia Widarana Indonesia.

Widagho Djoko, dkk (2010). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Jurnal

Abubakar Marzuki, “Syariat Islam di Aceh: Sebuah Model kerukukan dan kebebasan Beragama. Vol.XIII No.1 Januari –Juni 2011.

Ahmad Rijali. “Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Alhadrah*. Vol. 17. No 33. 2018.

Aly Nilzam M, dkk. *Panduan aman “New Normal” menghadapi Pandemi Covid-19 “ New Normal” Safety Guide For Covid-19 Pandemic*, Jurnal Layanan Masyarakat. Vol 4 No 2 Tahun 2020.

Martina Sopa, Pariwisata, *Dampak Pengelolaan Taman wisata alam kawah putih terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat*. Vol 1. No.2 September 2014.

Shantika Budi, I Gusti Agung Mahagangga, *Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di pulau Nusa Lembongan*. Vol.6 no 1, 2018.

Muhyiddin, *Covid-19, The Indonesian Journal of Development Planning, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia*. Vol. IV No. 2 – Juni 2020.

Wibowo Hendika. *Analisis Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Daya Asing UMKM*, Jurnal Administrasi Bisnis. Vol 29 No 1 Tahun 2015.

Referensi Lain

Idris Sodikin, 2020 “Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Multikultural di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima”, Skripsi,

Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.

Irpan, 2019 *“Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif pada Strategi Komunikasi Akomodasi Mahasiswa Suku Mandar dan Mahasiswa Suku Jawa di Berbagai Universitas Yogyakarta)”*, Skripsi, Ilmu Komunikasi Universiti Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Mey Chandra Susanto, 2012 *“Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Lamongan”*, Skripsi, Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang.

Novita Sari, 2020 *“Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Taggamus’*. Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung.

Sri Yuliani, 2020 *“Komunikasi Antra budaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”*, Skripsi, Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Parepare.

<http://www.sabangkota.go.id/halaman/sejarah-sabang> , di akses pada tanggal 23 Maret 2021.

<https://kbbi.web.id/budaya>

M. Dahlan Al Bahry, Kamus Modern Bahasa Indonesia. Arkola, tt.

Qanun Aceh Nomor 8 tahun 2013 Tentang kepariwisataan. Banda Aceh : Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Aceh Tahun 2014

LAMPIRAN

Lampiran surat keterangan skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.1402/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2023
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022

MEMUTUSKAN

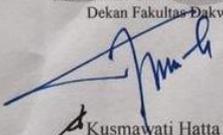
Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr.: 1) Dr. Ade Irma, B. H.Sc., M. A. PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
2) Syahril Furqany, M.I.Kom PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKK Skripsi.
Nama : Rotasya
NIM/Jurusan : 160401058/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Komunikasi Antarbudaya Wisatawan Mancanegara di Kota Sabang*

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2023;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 26 Juli 2023 M
08 Muharram 1445 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Kusmawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Asisip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 26 Juli 2024